

DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDUDUK MISKIN DI KABUPATEN MUSI RAWAS

DISTRIBUTION OF POOR POPULATION INCOME IN MUSI RAWAS DISTRICT

Rini Desfaryani^{1*}, Edy Humaidi², Annisa Fitri³

^{1,2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Jurusan Ekonomi dan Bisnis Politeknik Negeri Lampung

*Penulis Korespondensi : rinidesfaryani@polinela.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to measure the level of inequality of income distribution of the poor population in Musi Rawas Regency. This research uses primary and secondary data types. The analysis technique used is the analysis of the gini ratio coefficient and the Lorenz curve. The results of this study are: income inequality of the poor is in the low category seen from the value of the gini coefficient of 0.24 or evenly distributed where 24 percent of the total sample or about 30 people whose income is lame the remaining 76 percent or about 96 other people evenly.

Keywords: Income Inequality, Poverty

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis koefisien gini ratio dan kurva lorenz. Hasil dari penelitian ini yakni: ketimpangan pendapatan penduduk miskin berada pada kategori rendah dilihat dari nilai koefisien gini 0,24 atau merata dimana 24 persen dari total sampel atau sekitar 30 orang saja yang pendapatannya timpang selebihnya 76 persen atau sekitar 96 orang lainnya merata.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Distribusi pendapatan merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam menganalisis kesenjangan pendapatan. Ukuran distribusi pendapatan perorangan merupakan ukuran yang paling umum digunakan. Masalah yang umumnya dihadapi oleh negara - negara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) (Tambunan, 2001)

Menurut Todaro, (2000) pengaruh antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan jumlah penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang

sangat miskin. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka berada digaris kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan. Penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidakseimbangan pola kepemilikan sumber daya khususnya penguasaan tanah atau lahan yang selanjutnya akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Hal itu disebabkan kepemilikan atau penguasaan lahan merupakan faktor penting bagi penduduk di pedesaan yang kehidupannya masih tergantung pada sektor pertanian.

Masalah distribusi pendapatan telah lama menjadi persoalan yang rumit dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh sejumlah Negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Masalah distribusi pendapatan ini mengandung dua aspek. Aspek pertama adalah bagaimana menaikkan kesejahteraan masyarakat yang masih berada dibawah garis kemiskinan, sedangkan aspek yang kedua adalah pemerataan pendapatan secara menyeluruh dalam arti mempersempit perbedaan tingkat pendapatan antar penduduk. Salah satu cara dalam meningkatkan distribusi pendapatan adalah dengan adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi Suryono., (2001) menyatakan, bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk atau suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Oleh karena itu perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi secara berkelanjutan dan dilakukan dengan baik, sebab dengan pelaksanaan pembangunan ekonomi, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan distribusi pendapatan bagi masyarakat.

Musi Rawas merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, yang mayoritas penduduknya bekerja disektor pertanian, dengan luasan lahan, kepemilikan dan produktivitas usahatani yang bervariasi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pendapatan antara petani yang satu dengan yang lainnya. Selanjutnya tingkat pendapatan yang berbeda ini menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan antarpetani, semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatan maka akan semakin tidak sejahtera keadaan petani di daerah tersebut, karena pendapatan yang tinggi hanya dikuasai oleh beberapa orang saja begitupun sebaliknya.

Bertitik dari uraian di atas maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah distribusi pendapatan penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Musi Rawas tepatnya di 14 Kecamatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2018 sampai Juni 2018.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Responden didalam penelitian ini adalah penduduk miskin yang dilihat dari tingkat pendapatan yang berada dibawah Upah Minimum Regional (UMR) daerah penelitian yakni Rp. 2.507.400 per bulan. Jumlah responden didalam penelitian yakni 126 responden penduduk terdiri 9 responden penduduk miskin per Kecamatan dengan penarikan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

Metode Analisis Data

Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan selanjutnya diolah dengan metode tabulasi, untuk kemudian dijelaskan secara deskriptif. Data yang diolah kemudian dianalisis secara matematis sehingga diperoleh gambaran tentang pola konsumsi penduduk miskin.

Gini Ratio

Ada beberapa cara yang sering digunakan dalam menghitung ketimpangan pendapatan atau distribusi pendapatan, misalnya Indeks Gini, Indeks Kuznet, Indeks Oshima dan Indeks Dekomposisi Theil (Hasrimi., 2010) dalam penelitian ini pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan menggunakan indeks gini dengan rumus berikut :

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{xi} (Y_{i-1} + Y_i)$$

Keterangan :

GR = Angka *Gini Ratio*

f_x = Proporsi jumlah RT

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan/lahan RT kumulatif

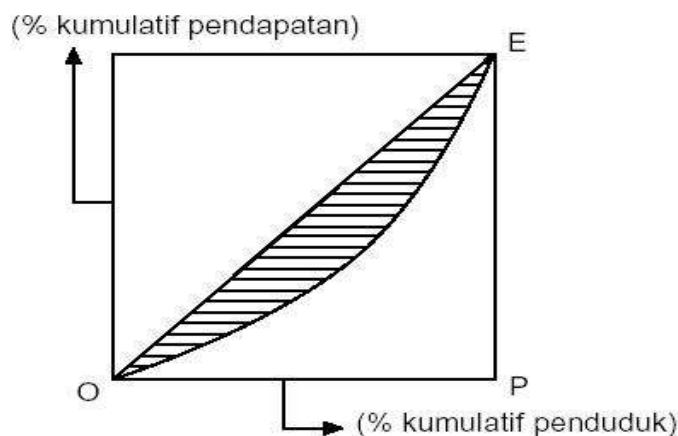
i = Index yang menunjukkan nomor sampel

Kategori tingkat ketimpangan berdasarkan besarnya nilai dari koefisien *Gini* diklasifikasikan kedalam tiga kriteria,(Susanti., 2007) yaitu :

1. Tingkat ketimpangan rendah, jika nilai gini ratio < 0,35
2. Tingkat ketimpangan sedang, jika nilai gini ratio 0,35 – 0,5
3. Tingkat ketimpangan tinggi, jika nilai gini ratio > 0,5

Kurva Lorenz

Dalam Kurva Lorenz variable yang digunakan berupa dari distribusi presentase pendapatan dan jumlah penduduk. Dimana presentase tiap golongan pekerjaan dikumulasikan berdasarkan golongan yang terdiri dari golongan pendapatan terendah sampai dengan golongan pendapatan tertinggi. Kemudian dari golongan pendapatan tersebut didapat jumlah pendapatan keseluruhan kemudian dikumulasikan dalam bentuk persen (%) (Budi, 2011) bentuk kurva Lorenz dapat dilihat pada gambar 1. Berikut.



Gambar 1. Kurva Lorenz

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan penyebaran tingkat pendapatan yang dimiliki responden penelitian, salah satu cara untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan adalah *gini ratio*. Besarnya nilai koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) berkisar antara 0 (pemerataan sempurna) hingga 1 (ketimpangan sempurna). Distribusi pendapatan akan semakin merata jika nilai koefisien *Gini* mendekati 0 dan sebaliknya jika nilai koefisien *Gini* mendekati 1 maka distribusi pendapatan akan semakin tidak merata atau semakin timpang. distribusi pendapatan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

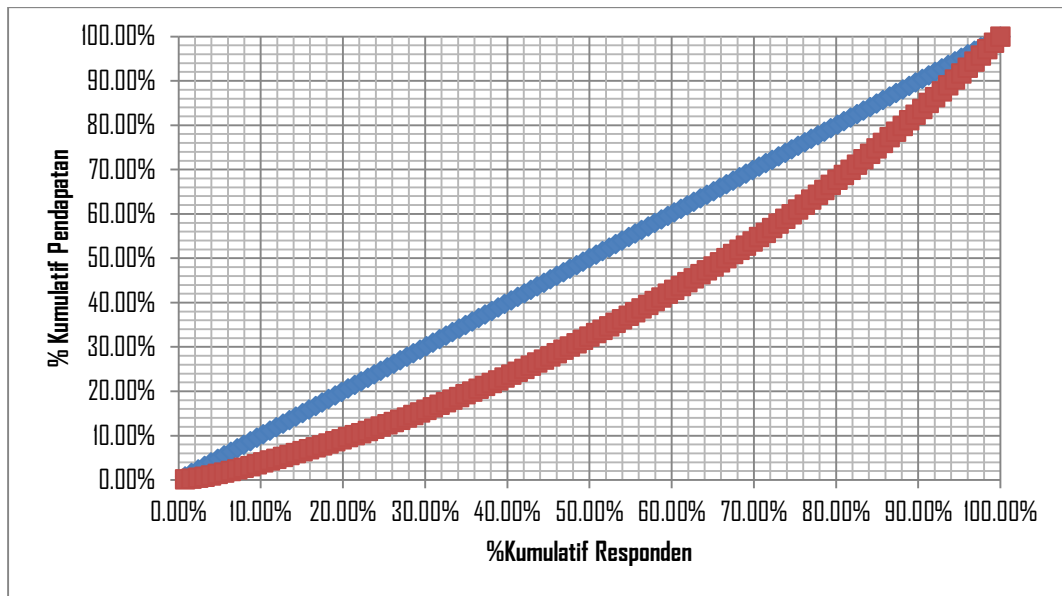
Tabel 1. Distribusi Total Pendapatan Penduduk Miskin.

Uraian	Pendapatan (Y _i)	Kumulatif % Pendapatan (Kum % Y _i)	Kum % (Y _i + Y _{i-1})	% Resp (% X _i)	[%X _i] x [%Y _i +Y _{i-1}]
Terendah	Rp. 124.000	0,13 %	0,13%	0,79 %	0,00104 %
Tertinggi	Rp. 1.350.000	100,00 %	198,58%	0,79 %	1,57602 %
Jumlah	Rp. 94.995.250	4837,76 %	9575,53 %	100,00 %	76,00 %
Rata-rata	Rp. 753.931	38,39 %	76,00 %	0,79%	0,60 %
Koefisien <i>Gini</i> (<i>Gini Ratio</i>) = 1 – 76 % = 24 % = 0,24					

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian, 2018

Dari Tabel 1 di atas diperoleh total pendapatan penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas adalah sebesar Rp. 94.995.250. Dimana pendapatan tertinggi sebesar Rp. 1.350.000 per bulan dan pendapatan terendah sebesar Rp. 124.000 per bulan. Kemudian, nilai koefisien *Gini* (*Gini Ratio*) untuk distribusi pendapatan petani adalah 0,24. Jika mengacu pada kategori tingkat ketimpangan berdasarkan besarnya nilai dari koefisien gini, maka dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangan pendapatan penduduk miskin berada dalam kategori rendah sebab nilai gini rasionya kurang dari 0,35. Dengan nilai koefisien *Gini* 0,24 bermakna bahwa pendapatan penduduk miskin di Kabupaten Musi Rawas tergolong merata, dimana 24 persen dari total sampel atau sekitar 30 orang saja yang pendapatannya timpang selebihnya 76 persen atau sekitar 96 orang lainnya merata. Hal ini sejalan dengan temuan di lokasi penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya ketimpangan pendapatan ini dikarenakan rendahnya kepemilikan lahan yang diusahakan mengingat responden dalam penelitian ini mayoritas petani dengan luasan lahan yang relatif sama yakni kurang dari 1 hektar, sehingga dengan kepemilikan asset yang relative sama ini berdampak pada produksi dan usahatani yang tidak jauh berbeda antar petani. Jika dilihat dari pendapatan tertinggi diketahui bahwa pendapatan tertinggi penduduk miskin hanya berkisar Rp. 1.350.000 per bulan jauh di bawah UMR daerah tersebut sebesar Rp. 2.507.400 per bulan, rendahnya pendapatan penduduk miskin ini dikarenakan mayoritas penduduk merupakan petani karet dimana harga komoditi ini sedang turun jauh berkisar Rp. 5000 per kilogram, temuan ini sejalan dengan pendapat Humaidi & Amin, Zaini, (2015) yang menyatakan bahwa harga karet berfluktuasi tergantung keadaan perekonomian dunia dengan harga yang rendah dapat menyebabkan rendahnya pendapatan petani.

Selanjutnya gambaran pendapatan masyarakat secara visual digambarkan dalam Kurva Lorenz. Koefisien Gini bernilai 0 sampai dengan 1 yang merupakan rasio antara luas area antara Kurva Lorenz dengan garis pemerataan sempurna. Koefisien Gini yang rendah mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan semakin merata, dan sebaliknya semakin besar koefisien Gini mengindikasikan distribusi yang semakin timpang (senjang) antar kelompok penerima pendapatan. Secara ekstrim diartikan bahwa Koefisien Gini sebesar 0 berarti terdapat pemerataan sempurna (setiap orang memperoleh pendapatan yang sama persis) dan Koefisien Gini sebesar 1 menunjukkan ketidakmerataan sempurna (dimana satu orang memiliki atau menguasai seluruh pendapatan totalnya, sementara lainnya tidak memperoleh pendapatan sama sekali). Lebih rinci kurva Lorenz tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Berikut.



Gambar 1. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz di atas mengilustrasikan nilai indeks Gini sebesar 0,24, garis biru diagonal adalah garis pemerataan yang menunjukkan bahwa pada posisi tersebut pendapatan di dalam masyarakat terdistribusi secara merata antar rumah tangga, jika dinilai dengan indeks Gini, garis pemerataan ini memiliki indeks Gini sebesar 0. Semakin jauh kurva Lorenz dari garis pemerataan menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Ketimpangan sempurna terjadi ketika indeks Gini bernilai 1. Dengan ketimpangan sedang menandakan adanya sebagian rumah tangga yang lebih kaya dibandingkan rumah tangga yang lain, atau sebagian yang miskin diantara rumah tangga lainnya. Selanjutnya perlu upaya bersama agar kesenjangan yang terjadi tidak semakin parah sehingga memicu kecemburuan sosial diantara masyarakat. Lebih lanjut ketimpangan pendapatan penduduk miskin di daerah penelitian ini lebih rendah jika dibandingkan dengan koefisien gini Indonesia sebesar 0,38 ([BPS] Badan Pusat Statistik., 2019), artinya pendapatan penduduk miskin di daerah tersebut lebih merata jika dibandingkan dengan ketimpangan pendapatan penduduk secara nasional.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa ketimpangan pendapatan penduduk miskin berada pada kategori rendah dilihat dari nilai koefisien gini 0,24 atau merata dimana 24 persen dari total sampel atau sekitar 30 orang saja yang pendapatannya timpang selebihnya 76 persen atau sekitar 96 orang lainnya merata.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini diharapkan penduduk dapat mencari usaha sampingan atau menambah sumber pendapatan lain selain usahatani sehingga mampu menampah pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Budi. (2011). *Distribusi Pendapatan Nasional*.
- Hasrimi. (2010). *Analisis Pendapatan Petani Miskin dan Implikasi Kebijakan Pengentasannya di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai*.
- Humaidi, E., & Amin, Zaini, N. S. (2015). Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Binjai Kecamatan Muara Kelingi. *Societa*, IV(1), 54–58. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj0u8XJ_I_iAhWMQo8KHXQ5BAkQFjAAegQIARAB&url=http://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/227&usg=AOvVaw20_6heScNBZxeP7z9fZVL6
- Suryono. (2001). *Teori dan Isu Pembangunan*. Malang: Universitas Malang press.
- Susanti. (2007). *Indikator-Indikator Makroekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.

Group.